



GAMBARAN HIGIENE SANITASI DEPOT AIR MINUM ISI ULANG DI DESA KAPUR KABUPATEN KUBU RAYA 2024

Ulfa Norhafiza¹, Bambang Suprptono^{1✉}, Iswono Iswono¹

¹⁾ Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: bamswestborneo@yahoo.com

ABSTRACT

Refill drinking water depot is one of the alternatives to fulfill the community's need for drinking water. Research Objective to determine the description of the hygiene and sanitation quality requirements of refill drinking water depots in the Desa Kapur, Kubu Raya Regency 2024. The research type is descriptive and employs a frequency distribution design. The sample size for this study was five depot. The sampling technique was determined by the total sampling technique. The study was conducted in March-August 2024. Based on the study's results, one depot, with a location and building score of 52.14, did not meet the requirements. While five refill drinking water depot met the equipment requirements, the equipment hygiene and sanitation requirements did not reach a score of 29. Two depot did not meet the requirements for handlers due to several indicators that prevented them from meeting the standard value of handler hygiene and sanitation. The study's findings suggest that non-compliant refill drinking water depot hygiene and sanitation standards could potentially spread disease. It is recommended that depot entrepreneurs in Desa Kapur, Kubu Raya Regency, maintain aspects of hygiene and sanitation that meet health requirements so that consumers can safely drink water produced by the depot.

Keywords: Refill Drinking Water Depot, Hygiene Sanitation, Drinking Water

ABSTRAK

Depot air minum isi ulang (DAMIU) menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat akan air minum. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui gambaran persyaratan kualitas higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah Desa Kapur Kabupaten Kubu Raya 2024. Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan rancangan distribusi frekuensi. Sampel penelitian ini sebanyak 5 DAMIU. Teknik sampling ditentukan dengan teknik total sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2024. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 DAMIU yang lokasi dan bangunan tidak memenuhi syarat dengan skor 52,14, persyaratan peralatan 5 DAMIU sudah memenuhi syarat, tetapi masih terdapat indikator yang menyebabkan syarat higiene sanitasi alat belum mencapai skor 29, pada persyaratan penjamah terdapat 2 DAMIU yang tidak memenuhi syarat, karena terdapat beberapa indikator yang menyebabkan 2 DAMIU tidak mencapai nilai standar higiene sanitasi penjamah, penelitian sumber air dan air minum yang dihasilkan umumnya sudah memenuhi syarat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi persyaratan kualitas higiene sanitasi depot air minum isi ulang yang tidak memenuhi syarat bisa menjadi sarana penularan penyakit. Disarankan kepada pengusaha depot air minum isi ulang di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya untuk mempertahankan aspek-aspek higiene sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan agar konsumen aman meminum air yang diproduksi oleh depot.

Kata Kunci: Depot Air Minum Isi Ulang, Higiene Sanitasi, Air Minum

Pendahuluan

Kebutuhan akan air minum selama ini dipenuhi dari sumber air sumur, mata air, atau dari air permukaan yang telah diolah daerah perusahaan daerah air minum (PDAM). Berdasarkan laporan *Unicef Joint Monitorong*, kinerja sektor air minum dan sanitasi di Indonesia dinilai masih rendah dibandingkan dengan negara lainnya di Asia Tenggara. Berdasarkan data BPS, masih ada 3,28% rumah tangga di Indonesia yang pernah kekurangan air minum pada 2022. Persentase tersebut meningkat 0,01% poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,27%. Menurut wilayahnya Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Papua Barat, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur (Widi, 2023).

Berdasarkan hasil data BPS Kalimantan Barat menyatakan bahwa pertumbuhan DAMIU meningkat secara signifikan, khususnya pada wilayah Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 terdapat sebanyak 8,84% depot air minum isi ulang di wilayah perkotaan dan pedesaan dan pada tahun 2017 terdapat peningkatan penyediaan sarana depot air minum isi ulang menjadi 13,50% (BPS, 2017).

Pemilik depot air minum merupakan orang yang bertanggung jawab dalam usaha tersebut. Oleh karena itu, pemilik harus memiliki pengetahuan tentang higiene sanitasi DAMIU. Higiene sanitasi DAMIU adalah upaya kesehatan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pencemaran terhadap air minum dan sarana yang digunakan untuk proses pengolahan, penyimpanan, dan pembagian air minum. Higiene sanitasi depot air minum isi ulang meliputi variabel tempat, peralatan, sumber air baku, dan penjamah (Indrayani et al., 2022).

Berdasarkan salah satu hasil pengamatan, sebagian besar masyarakat saat ini menggunakan DAMIU untuk dikonsumsi karena tidak perlu dimasak terlebih dahulu meskipun kualitas higiene sanitasi air minum belum terjamin aman dan sehat. Pemilik depot juga menyediakan layanan siap antar sehingga masyarakat tidak perlu pergi ke depot air secara langsung. Bahkan pemilik DAMIU menitipkan beberapa produk di warung-warung. Karena depot-depot yang jumlahnya cukup banyak dan sangat rawan kecelakaan karena faktor lokasi, penyajian, dan pewadahan (pengemasan), serta kurangnya pengetahuan pengelola tentang higiene sanitasi depot.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan jumlah depot air minum isi ulang (DAMIU) di Desa Kapur sebanyak 5 depot dengan jumlah penjualan setiap harinya rata-rata 20-40 galon pada konsumen. Dari beberapa lokasi depot air minum isi ulang yang mana letaknya dekat dengan jalan raya sehingga banyak bertebaran debu, lingkungan yang rawan banjir, peralatan yang tidak terpelihara dan karyawan yang kurang pengetahuan tentang hygiene sanitasi, sehingga dengan ini diperlukan upaya pembinaan dan pengawasan hygiene sanitasi yang memadai agar tidak berdampak buruk terhadap kesehatan konsumen dan masih belum memenuhi standar higiene sanitasi Permenkes RI No. 43 Tahun 2014. Selaian itu, dari kelima depot diatas tidak memiliki sertifikat Laik Higiene Sanitasi DAMIU yang dipajang pada tempat pengolahan.

Dari ulasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti gambaran higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah Desa Kapur Kabupaten Kubu Raya 2024.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan mengetahui gambaran higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah Desa Kapur Kabupaten Kubu Raya 2024.

Lokasi penelitian di depot air minum isi ulang di wilayah Desa Kapur Kabupaten Kubu Raya. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 DAMIU yang ada di wilayah Desa Kapur. Sampel dalam penelitian ini yaitu 5 DAMIU di wilayah Desa Kapur menggunakan rumus *total sampling* sebanyak 5 sampel. Teknik pengumpulan data primer didapatkan dari observasi dan wawancara. Data sekunder didapatkan pengecekan sampel air parameter mikrobiologi yang di serahkan ke pihak Laboratorium.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar formulir penelitian dalam bentuk tabel, yang akan dilakukan dengan metode observasi dan wawancara langsung ke lokasi DAMIU, dengan tujuan mendapatkan data terkait penerapan dari higiene sanitasi DAMIU.

Data dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi dan data yang diperoleh akan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada Peraturan Menteri

Kesehatan RI No. 43 Tahun 2014 tentang Higiene sanitasi Depot.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran hasil inspeksi pemeriksaan higiene sanitasi DAMIU

DAMIU	Skor	Keterangan
ZQ	69,6	TMS
NQ	90	MS
DBQ	72	TMS
MQ	79,85	MS
SD	80	TMS

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 5 DAMIU terdapat 2 DAMIU yang memenuhi syarat dan 3 DAMIU yang tidak memenuhi syarat, dikarenakan dibawah standar Permenkes RI No. 43 Tahun 2014 tentang Higiene Sanitasi Depot Air Minum.

Tabel 2. Gambaran hasil DAMIU berdasarkan pemenuhan persyaratan lokasi dan bangunan

Lokasi dan Bangunan	Skor	Keterangan
ZQ	14,6	TMS
NQ	21	MS
DBQ	23	MS
MQ	20,85	MS
SD	23	MS

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa lokasi dan bangunan dari 5 DAMIU hanya terdapat satu DAMIU yang tidak memenuhi syarat, karena terdapat beberapa indikator yang memerlukan perbaikan yaitu, tata ruang tidak memenuhi syarat, karena tidak terdapat struktur ruangan yang sesuai fungsinya, dimana tidak terdapat ruang pengolahan, tidak terdapat ruang penyimpanan/penyediaan, tidak tersedia ruang tunggu konsumen semua kegiatan dan penyimpanan berada di satu ruangan yang sama. Hal ini menyebabkan ruang pengolahan tidak terlihat rapi dan sempit, dapat mengurangi keestetikaan dan dapat mempengaruhi kenyamanan dalam bekerja. Dari permasalahan diatas sebaiknya pemilik/pengelola dapat memperhatikan dan memperbaiki tata ruang sehingga dapat memenuhi standar tata ruang (Permenkes RI, 2014).

Aspek ventilasi tidak memenuhi syarat karena keseluruhan DAMIU tidak memiliki ventilasi, dimana mereka hanya mengandalkan pintu satu arah sebagai sirkulasi pertukaran udara. Ruangan tanpa ventilasi yang baik akan menyebabkan kualitas udara dalam ruangan menurun udara segar tidak dapat masuk dan

udara kotor tidak dapat dibuang keluar, sehingga dapat menyebabkan ruangan terasa pengap dan tidak nyaman untuk bekerja, bahkan lebih parahnya dapat berpotensi meningkatkan risiko penyakit infeksi pernafasan dan peningkatan penyebaran penyakit.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 651/2004 ventilasi harus cukup untuk meminimalisir bau, gas/uap berbahaya dan kondensat dalam ruang proses produksi, pencucian, pembilasan, sterilisasi, dan pengisian galon. Maka sebaiknya pemilik depot membangun ventilasi minimal 15% dari luas lantai, menambahkan kain kasa pada ventilasi agar dapat menyaring debu atau serangga dan melakukan pengecekan secara rutin perlengkapan ventilasi agar selalu dalam keadaan bersih.

Ketersediaan tempat sampah tidak memenuhi syarat, karena terdapat tempat sampah tetapi tidak dilengkapi dengan tutup. Tempat sampah sebaiknya dalam keadaan tertutup karena dapat mencegah bau tidak sedap yang dihasilkan oleh sampah yang menyebar keluar ruangan dan mencemari udara sekitar, sehingga bau yang tidak sedap dapat memicu datangnya lalat yang dapat membawa patogen dan bakteri berbahaya pada tubuh dan dengan mudah mengirimkan mikroorganisme berbahaya tersebut ke air dan permukaan yang akan dikonsumsi atau disentuh (Eryeni et al., 2023). Maka sebaiknya pengelola menyediakan tempat sampah yang bersih dan dilengkapi dengan tutup agar tidak menjadi sumber pencemaran dan tempat perkumpulan bakteri pathogen atau binatang pengganggu yang dapat mencemari alat maupun sumber air.

Aspek saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat, karena jarak rumah dengan tempat pengolahan DAMIU yang berdempetan yang tidak memungkinkan pembangunan saluran pembuangan air limbah, sehingga air dibiarkan tergenang. Sedangkan pada PERMENKES RI No. 43 Tahun 2014 menyatakan saluran pembuangan air limbah alirannya harus lancar dan dilengkapi dengan tutup. Saluran pembuangan air limbah yang terbuka dapat menyebabkan air kotor mencemari air bersih melalui rembesan ke tanah yang dilaluinya. Limbah buangan tersebut dapat mengandung mikroorganisme penyebab diare dapat mengontaminasi air bersih dan alat yang digunakan dalam proses pengolahan air minum. Maka pihak pemilik depot dapat membangun sistem pengolahan air limbah skala kecil atau saluran pembuangan bawah tanah

yang menghubungkan beberapa rumah ke sistem pembuangan utama.

Bangunan tidak memenuhi syarat karena struktur yang terbuat dari kayu sehingga kurang aman tidak mudah dibersihkan dan sulit pemeliharannya. Bangunan yang tidak aman akan rentan mengalami masalah seperti kebocoran retak, kerusakan dan lain-lain. DAMIU memiliki bangunan yang menyatu dengan dengan rumah yang terbaut dari semen, maka alangkah baiknya apabila bangunan pengolahan DAMIU dilakukan perbaikan struktur bangunan yang lebih kokoh, kuat dan aman dari vektor dan binatang pengganggu.

Dinding yang tidak memenuhi syarat karena terbuat dari kayu, Hal ini menyebabkan dinding memiliki permukaan yang tidak rata, tidak mudah dibersihkan, tidak kedap air, dan tidak halus. Sehingga selain menjadi tempat perkembangbiakan kecoa dinding yang terbuat dari kayu tidak kedap air berpotensi terjadi pertumbuhan jamur yang dapat membahayakan kesehatan seperti terjadinya iritasi pada kulit dinding yang menyerap debu dapat menyebabkan iritasi pada hidung dan tenggorokan. Maka bagi pemilik depot bisa merenovasi dinding yang terbuat dari kayu menjadi dinding permanen yang terbuat dari semen, sehingga lebih kedap air dan diberikan warna yang terang.

Atap dan langit-langit belum memenuhi syarat, karena langit-langit yang tidak dilengkapi dengan plafon. Hal ini menyebabkan permukaan atap tidak mudah dibersihkan karena permukaan yang tidak rata dan tidak berwarna terang. Tidak hanya itu atap dan langit-langit yang tidak di lengkapi plafon dapat berpotensi menjadi tempat berlalu lalang binatang pengganggu seperti tikus. Selain dapat mencemari air yang dapat menyebabkan penyakit salah satunya adalah penyakit pes, tikus juga dapat merusak alat yang digunakan dalam proses pengolahan. Dari hal tersebut, alangkah baiknya apabila pemilik depot memasang plafon pada langit-langit. Atap dan langit-langit yang dilengkapi dengan plafon selain memberikan nilai tambah estetika, plafon juga dapat menjaga suhu ruangan agar tidak terlalu panas dan juga dapat mencegah adanya gangguan tikus. Diperlukan langit-langit yang rata agar mudah dibersihkan dan pewarnaan yang terang dapat menambah kesan lebih terang dan lebih luas pada ruangan.

DAMIU dinyatakan tidak bebas binatang pengganggu, karena dapat dilihat dari faktor bangunan, seperti atap dan langit-langit yang tidak dilengkapi dengan plafon dan dinding

yang terbuat dari kayu rumah sehingga berpotensi adanya tikus dan kecoa. Penyakit yang disebabkan oleh vektor menjadi masalah kesehatan yang pada umumnya terjadi di dunia. Pes merupakan penyakit yang umumnya ditularkan melalui tikus yang telah terinfeksi bakteri *Yersinia* dan kecoa yang dapat menyebarkan salah satunya bakteri *salmonella* yang mengakibatkan terjadinya penyakit demam tifoid dan disentri yang menyebabkan diare parah.

Maka sebaiknya pengelola DAMIU melakukan pemeriksaan rutin tanda-tanda adanya keberadaan tikus, seperti terdapat kotoran tikus dan tikus yang memiliki bau khas yang cenderung tajam dan menyengat. Keberadaan kecoa yang di tandai dengan adanya kecoa hidup, terdapat telur kecoa yang berbentuk selaput coklat dan kotoran yang seperti butiran kopi atau lada hitam. Apabila adanya tanda-tanda tersebut maka dilakukan pemasangan perangkap untuk tikus menggunakan lem atau perangkap snap dan kecoa menggunakan lem atau perangkap feromon.

Aspek lantai tidak memenuhi syarat karena lantai dengan kemiringan yang tidak cukup landai berpotensi terbentuknya genangan air, sehingga menyebabkan lantai menjadi licin yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada karyawan dan komsumen. Tidak hanya itu, genangan air yang terbentuk juga dapat beresiko terjadinya penularan, seperti ruam pada kulit. Maka pihak pemilik sebaiknya melakukan perbaikan berupa peninggian posisi lantai kurang lebih 10 hingga 30 cm dari tinggi sebelumnya dan dibuat kemiringan yang landai ke arah saluran pembuangan air limbah.

Tabel 3. Gambaran hasil DAMIU berdasarkan pemenuhan persyaratan peralatan

Peralatan	Skor	Keterangan
ZQ	27	MS
NQ	29	MS
DBQ	24	MS
MQ	24	MS
SD	29	MS

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum pada 5 DAMIU sudah memenuhi syarat, tetapi masih terdapat beberapa indikator yang menyebabkan syarat higiene sanitasi peralatan belum mencapai standar pada PERMENKES RI No. 43 Tahun 2014 tentang higiene sanitasi depot air minum isi ulang, yaitu sebagai berikut:

Hasil penelitian pada 5 DAMIU masih terdapat 1 DAMIU yang belum memenuhi

syarat, karena terdapat galon yang telah diisi dengan air minum tetapi tidak langsung diserahkan kepada konsumen. Galon yang sudah diisi dengan air minum apabila tidak langsung diserahkan pada konsumen dalam jangka waktu lebih dari 24 jam dan galon yang telah diisi disimpan pada area teras rumah yang tidak diberi alas papan pada bagian bawahnya, serta hanya ditutupi menggunakan terpal. Hal ini dapat berpotensi terjadi kontaminasi vektor dan binatang pengerat yang membawa bakteri atau patogen penularan penyakit. Maka untuk mencegah terjadinya kontaminasi pada air hasil produksi, sebaiknya botol galon di simpan di tempat yang lebih tinggi dari lantai atau di alaskan dengan papan dan disimpan diruangan tertutup. Hal ini dilakukan agar galon yang telah terisi air minum tidak terkena hujan disaat cuaca buruk dan tidak terkontaminasi oleh genangan air.

Hasil penelitian terhadap adanya peralatan sterilisasi masih terdapat 1 DAMIU yang belum memenuhi syarat karena tidak memiliki sinar ultraviolet maupun organisasi. Menurut penelitian yang ada, *UV sterilizer* digunakan untuk mensterilisasi bakteri yang ada di dalam air, sehingga apabila ada DAMIU tidak dilengkapi dengan sinar ultraviolet maka kualitas air yang akan dihasilkan dapat terganggu karena adanya kandungan bakteri, seperti *coliform* yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit pencernaan (Sodiq, 2019). Maka sebaiknya pemilik DAMIU dapat menyediakan *UV sterilizer* dan mengganti secara berkala alat sterilisasi agar kualitas air yang dihasilkan terjaga.

Tabel 4. Gambaran hasil DAMIU berdasarkan pemenuhan persyaratan penjamah

Penjamah	Skor	Keterangan
ZQ	15	MS
NQ	15	MS
DBQ	12	TMS
MQ	12	TMS
SD	15	MS

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada 5 DAMIU terdapat 2 DAMIU yang tidak memenuhi syarat, karena terdapat beberapa indikator yang menyebabkan DAMIU tidak mencapai nilai standar higiene sanitasi penjamah, yaitu pada aspek pemeriksaan kesehatan penjamah terdapat 2 DAMIU yang masih belum memenuhi syarat, karena penjamah tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala minimal 1 tahun sekali. Hal ini penting dilakukan karena

terdapat kemungkinan terjadinya kontaminasi yang disebabkan oleh penjamah pada produk yang dihasilkan. Menurut penelitian terdahulu, pemeriksaan kesehatan penjamah 1 tahun sekali agar dapat mengetahui kondisi penjamah serta dilakukan pemeriksaan rutin berdasarkan riwayat penyakit, sehingga dapat diketahui perkembangan penyakitnya (Dahrini et al., 2021).

Hasil penelitian penjamah tentang kepemilikan sertifikat kursus higiene sanitasi depot air minum isi ulang pada 5 DAMIU tidak memenuhi syarat, karena semua depot tidak pernah ikut serta dalam kursus higiene sanitasi depot air minum isi ulang. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan pengelola depot tentang bagaimana cara pengolahan air minum yang memenuhi standar higiene sanitasi depot air minum yang baik. Menyelenggarakan pelatihan higiene sanitasi bagi pengelola depot air minum bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola depot dan melindungi masyarakat dari risiko bahaya yang bersumber dari air minum yang tidak memenuhi syarat (Kriswandana et al., 2024).

Tabel 5. Gambaran hasil DAMIU berdasarkan pemenuhan persyaratan sumber air

Sumber Air	Skor	Keterangan
ZQ	13	TMS
NQ	25	MS
DBQ	13	TMS
MQ	23	TMS
SD	13	TMS

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemilihan sumber air baku dan air minum yang dihasilkan umumnya sudah memenuhi syarat, namun terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi syarat. Kendaraan tangki pengangkutan dan lama masa pengangkutan berperan penting karena apabila kendaraan yang digunakan tidak aman dari zat beracun maka akan bereaksi ke burung pada kesehatan tubuh. Masa angkut juga berperan dalam menjaga kualitas air, semakin lama waktu pengangkutan dan penyimpanan air paku maka akan berpotensi menyebabkan peningkatan jumlah bakteri, salah satunya bakteri *Coliform* dalam air (Putri, 2023).

Masih terdapat 4 DAMIU, yang tidak melakukan pemeriksaan kandungan kimia pada air, sehingga air baku dan air minum tidak memenuhi syarat kualitas kimia. Menurut artikel yang ada, air harus mengandung zat-zat tertentu yang dibutuhkan oleh tubuh misalnya zat besi, mangan dan klorida. Zat tersebut juga

harus dalam jumlah tertentu apabila kekurangan atau kelebihan zat-zat tertentu dalam air akan mengakibatkan ketidakseimbangan, parahnya dapat mengganggu kondisi fisiologis seseorang. Maka dari itu para pemilik/pengelola DAMIU diwajibkan melakukan pemeriksaan kualitas kimia pada air atau menggunakan sumber air yang sudah memiliki sertifikat kualitas pasokan air.

Pada penelitian kualitas mikrobiologi air baku yang dihasilkan pada 5 DAMIU terdapat 2 DAMIU yang tidak memenuhi syarat karena pada standar baku mutu total *coliform* pada air perpipaan, yaitu 10 CFU/100ml, sedangkan pada pemeriksaan nilai kandungan total *coliform* yang diperoleh lebih dari standar baku mutu, yaitu SD 220 CFU/100ml dan ZQ 11 CFU/100ml. Faktor yang mungkin menyebabkan hasil air minum isi ulang positif *Coliform* adalah adanya kontaminasi air saat proses pengolahannya antara lain penampungan bahan baku yang digunakan merupakan air yang sudah tercemar, selama masa pengangkutan air baku juga dapat berpotensi meningkatnya pertumbuhan bakteri dalam air.

Kemudian pada hasil penelitian kualitas air minum yang dihasilkan pada 5 DAMIU terdapat 3 DAMIU yang tidak memenuhi syarat, karena ada syarat baku mutu air minum yang ada di PERMENKES RI No. 2 Tahun 2023, kandungan total bakteri *coliform* pada air minum sebanyak 0 CFU/100ml, sedangkan pada 3 DAMIU terdapat lebih dari standar baku mutu total *coliform* pada air minum, yaitu DBQ 8,8 CFU/100ml, SD 27 CFU/100ml, dan ZQ 15 CFU/100ml.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya bakteri koliform adalah kurangnya kesadaran pemilik terhadap kebersihan peralatan yang digunakan, kondisi lingkungan sekitar, kebersihan filter, masa kadaluwarsa alat sterilisasi, dan kondisi bangunan DAMIU (Nadia et al. 2022). Serta pada saat pengambilan sampel yang tidak berdasarkan standar, dimana sampel yang tidak diambil langsung dari kran melainkan menggunakan ember, sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi dari hal tersebut. Keberadaan bakteri koliform yang melebihi nilai ambang batas dapat meningkatkan bahaya bagi kesehatan manusia yang dapat menyebabkan berbagai penyakit pencernaan salah satunya diare. Untuk mencegah terjadinya kontaminasi pada air, baik fisik, kimia maupun mikrobiologi, maka pemilik depot harus melakukan pemeriksaan sampel air secara berkala atau depot air menggunakan sumber air

yang sudah terjaga kualitasnya dan sudah bersertifikat (Ely, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi persyaratan kualitas higiene sanitasi DAMIU yang tidak memenuhi syarat bisa menjadi sarana penularan penyakit. Disarankan kepada pengusaha DAMIU di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya untuk mempertahankan aspek-aspek higiene sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan agar konsumen aman meminum air yang diproduksi oleh depot.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *Sumber Air Minum (Persen), 2016-2017*. Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/indicator/29/153/1/sumber-air-minum.html>
- Dahrini, D., Anwar, K., & Maksuk, M. (2021). *Penerapan Hygiene Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) Kabupaten Lahat*. Jurnal Sanitasi Lingkungan, 1(1). <https://doi.org/10.36086/salink.v1i1.662>
- Ely, J. (2019). *Kualitas Air Hasil Desalinasi Menggunakan Sistem Destilasi Sederhana*. Global Health Science, 4(3).
- Eryeni, S., Barlian, E., Dewata, I., & Handayani, L. (2023). *Kondisi Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang di Kota Padang*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 14(2).
- Indrayani, I., Illiyyin, R. R., Ropii, A., Studi, P., & Ilmu Kesehatan, S. T. (2022). *Hubungan Antara Hygiene Sanitasi Dengan Keberadaan Bakteri Escherichia Coli Pada Depot Air Minum Isi Ulang (Damui) Di Kecamatan Sindangagung Dan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2022*. Journal of Public Health Innovation, 3(01), 32–40. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i01.594>
- Kriswandana, F., Thohari, I., & Nurmayanti, D. (2024). *Peningkatan Hygiene Dan Sanitasi Depot Air Minum Di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya Improving Hygiene and Sanitation of Drinking Water Depots in Jemur Wonosari Village , Wonocolo District , Surabaya City Depot Air Minum atau DAM . 9(1), 30–38*.
- Permenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014 tentang Hygiene Sanitasi Depot Air Minum*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/11908>

- 4/permenkes-no-43-tahun-2014
- Putri, S. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Sehat Di Lingkungan II Kelurahan Pasir Gintung Kecamatan Tanjung Karang Pusat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan, 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Sodiq, A. maulana. (2019). *Efektivitas Sinar UV Terhadap Pertumbuhan Bakteri Coliform Pada Air Minum Isi Ulang Di Kecamatan Kebuen Kabupaten Kebumen Tahun 2018*. Skripsi.
- Widi, S. (2023). *3,28% Rumah Tangga Indonesia Kekurangan Air Minum pada 2022*. DataIndonesia. <https://dataindonesia.id/varia/detail/328-rumah-tangga-indonesia-kekurangan-air-minum-pada-2022>